



## KERJA SAMA INTERNASIONAL DALAM PENCEGAHAN EBOLA

Sita Hidriyah\*)

### Abstrak

*Ebola kini tengah menjadi pandemi global yang menjadi fokus perhatian dunia setelah jumlah korban meninggal melebihi 1350 orang di Afrika Barat. Terlambatnya WHO mengantisipasi penyebaran virus mematikan ini menimbulkan kekhawatiran di negara yang berpotensi terkena. Kebijakan setiap negara yang tidak selaras menyebabkan kesulitan PBB untuk menangani kasus ebola di beberapa negara. Pemerintah Indonesia perlu mengadakan pencegahan virus masuk ke dalam negeri secara lebih ketat di berbagai bandara dan pelabuhan.*

### Pendahuluan

Kasus ebola pertama kali ditemukan di Zaire pada tahun 1976 sebagai penyakit endemis di wilayah tersebut. Penularan penyakit ini sangat cepat, terjadi melalui kontak langsung dengan darah dan cairan tubuh penderita yang terinfeksi. Bahkan cairan tubuh penderita ebola yang telah meninggal karena virus ini, tetap menular selama beberapa hari. Akibatnya, praktik penguburan tradisional, seperti mencuci mati, meninggalkan keluarga dan anggota masyarakat yang rentan terhadap infeksi. Adapun tanda-tanda terjangkit virus ebola sendiri diantaranya demam, sakit kepala, nyeri sendi, diare, muntah-muntah dan dehidrasi. Hingga saat ini belum ditemukan vaksin untuk mengobati virus penyakit tersebut. Para tenaga medis merupakan kelompok yang paling rentan tertular ebola. Ditengarai sebanyak 120 petugas kesehatan di

Afrika Barat telah meninggal dan lebih dari 240 orang lainnya terinfeksi.

Wabah ebola yang melanda Afrika barat belakangan ini merupakan yang terburuk sejak wabah ini ditemukan empat dekade silam. Wabah mematikan ini pertama kali terdeteksi di Guinea pada akhir tahun lalu dan tersebar hingga ke Liberia, Sierra Leone dan Nigeria. Pandemi ebola tahun ini sangat luar biasa sehingga digambarkan sebagai 'badai yang sempurna'. Penyebaran virus ebola menjadi masif saat ini karena buruknya pelayanan kesehatan yang rusak sebagai dampak perang saudara yang berkecamuk di beberapa negara Afrika Barat.

Mengutip pernyataan dari World Health Organization (WHO) bahwa sebelumnya ebola telah diremehkan, namun dengan meningkatnya jumlah orang yang tewas, upaya internasional perlu dilakukan

\*) Peneliti Muda Masalah-Masalah Hubungan Internasional pada bidang Hubungan Internasional di Pusat Pengkajian, Pengolahan Data, dan Informasi (P3DI) Setjen DPR-RI, dapat dihubungi di: sita.hidriyah@dpr.go.id.



agar korban ebola tidak terus bertambah. WHO telah mendeklarasikan situasi darurat kesehatan internasional dan meminta seluruh pihak berwenang untuk ikut serta mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan. WHO telah menobatkan virus ebola sebagai virus yang harus di waspadai oleh seluruh dunia.

Berbagai negara telah mengambil langkah-langkah pencegahan menyebarnya virus secara sporadis, dengan memeriksa wisatawan atau pendatang yang datang mendarat dari negara Afrika Barat. Negara Kenya bahkan telah memutuskan untuk menangkal warga negara atau wisatawan yang baru mengunjungi negara-negara Afrika Barat. Negara Sierra Leone memutuskan bahwa menyembunyikan pasien yang terjangkit virus ebola adalah pelanggaran pidana berat. Pernyataan tersebut sebagai tanggapan atas kaburnya beberapa pasien ebola dari rumah sakit di distrik Kenema, yang merupakan pusat wabah Ebola.

## Kelalaian WHO

Mengutip pengakuan dari WHO bahwa sebelumnya ebola telah diremehkan. Wabah ebola mulai merebak Desember 2013 di Guinea, diikuti dengan tanda-tanda pandemi yang luar biasa sekitar bulan Maret 2014. WHO baru menyadari ancaman pandemi global tersebut ebola pada bulan Juni 2014 di saat korban meninggal telah mencapai angka seribu orang lebih di Afrika Barat. Saat ini negara-negara di wilayah Afrika Barat telah berstatus darurat dalam menghadapi wabah penyebaran virus ebola.

Meskipun WHO menyatakan tidak ada pelarangan bepergian maupun perdagangan terkait dengan penyebaran virus ebola. Namun demikian, masyarakat internasional telah bereaksi terhadap pandemi ini. Amerika Serikat telah memerintahkan evakuasi para diplomat beserta keluarganya dari Sierra Leon. Di samping itu, pembatalan penerbangan internasional ke Afrika Barat juga pernah terjadi akibat isu ini. Ebola juga telah mengancam aktivitas industri minyak dan gas di Nigeria. Para pekerja internasional mulai meninggalkan negara berekonomi kuat di Afrika tersebut. Apabila perusahaan mengevakuasi staf, pekerja beserta keluarganya, hal ini akan berdampak buruk secara jelas pada perekonomian kawasan tersebut.

Upaya mengatasi ebola merupakan perang yang membutuhkan kerja sama dan kerja keras semua pihak. PBB menjanjikan akan meningkatkan upaya melawan virus ini

dan memperkirakan akan memakan waktu lebih dari enam bulan. Namun larangan penerbangan ke negara-negara yang tengah terjangkiti ebola justru menghambat PBB menghentikan pandemi tersebut. Masalah ini diperparah oleh terbatasnya akses dan infrastruktur kesehatan di Afrika Barat dan karena sebagian besar orang justru merawat kerabat yang terpapar virus di rumah ketimbang membawa mereka ke pusat isolasi.

WHO telah menyatakan darurat kesehatan global atas ebola. Namun demikian, organisasi internasional ini mendapat kritik karena dinilai terlambat dalam penanganan penyakit ini. Direktur Jenderal WHO, Margaret Chan, menyatakan pihaknya tidak menduga wabah ebola akan bergerak demikian cepat hingga lintas batas negara. Wabah bergerak lebih cepat dari yang diperkirakan dapat dikendalikan. Ebola di Afrika Barat menyebar terlalu cepat dibandingkan upaya untuk mengontrolnya. Kegagalan untuk mencegah penyebaran ebola bisa berakibat fatal karena jumlah korban tewas terus bertambah. Penyebaran virus sebetulnya bisa dihentikan jika dilakukan pencegahan yang terorganisir. Mengidentifikasi kebutuhan adalah paling mendesak di dalam negeri (dari negara yang terkena wabah) lalu menyesuaikannya dengan dukungan cepat pihak internasional.

WHO menyatakan telah menyusun rancangan rencana strategi memerangi ebola di Afrika Barat dalam bentuk dokumen peta jalan ebola yang merupakan dokumen operasional mengenai bagaimana memerangi ebola. Dokumen ini merinci strategi bagi WHO dan partner bidang kesehatan selama enam hingga sembilan bulan mendatang. Meski belum diyakini bisa menghentikan wabah tersebut pada tahun ini. Wabah Ebola akan dinyatakan berakhir di sebuah negara jika dua periode inkubasi atau total 42 hari berhasil dilalui tanpa ada kasus lagi. WHO juga menemukan bukti bahwa jumlah kasus dan kematian yang dilaporkan belum menggambarkan skala kasus sesungguhnya. Hal ini diartikan dengan satu langkah besar bersama masyarakat internasional untuk menghentikan pandemi ebola. WHO saat ini sedang melakukan koordinasi dalam skala besar-besaran untuk sebuah respons internasional, menyusun dukungan dari masing-masing negara, lembaga pengendalian penyakit, serta lembaga di lingkungan PBB.

## Ebola Sebagai Bahaya Transnasional

Pandemi ebola merupakan bahaya transnasional bagi keamanan umat manusia. Ada aspek tanggung jawab dari masyarakat internasional dan individu negara untuk membantu mengatasi pandemi ini secara baik dan tepat. Wabah penyakit bagi kelompok ekonomi lemah – seperti masyarakat di wilayah Afrika Barat – merupakan satu penghalang serius bagi pembangunan ekonomi. Jika pandemi ebola tidak dapat dikendalikan, maka akan mengancam kehidupan puluhan juta orang di Afrika Barat sebelum menyebar ke seluruh dunia.

Dalam hal ini harus ada kerja sama internasional dengan fokus khusus peningkatan fasilitas kesehatan dan termasuk penanganan penyakit. Negara-negara berpendapatan tinggi harus berperan lebih aktif untuk menyediakan bantuan dalam bentuk hibah kesehatan. Ketidaksediaan aktor ekonomi kuat untuk melakukan kemitraan dengan negara-negara lemah akan menghalangi upaya yang lemah untuk meningkatkan kapasitas dalam menangani permasalahan kesehatan. Selain bantuan dana, negara-negara maju juga harus membantu dalam diseminasi teknologi kesehatan agar penanganan masalah kesehatan yang dilakukan disertai oleh instrumen, tehnik, dan suplai obat yang paling baik. Ada kebutuhan yang mendesak untuk mendanai penelitian di bidang pengobatan penyakit yang belum ada obatnya ini. Meski masih dalam tahap penelitian, obat yang disebut ZMapp digunakan sebagai upaya menyembuhkan penyakit ebola.

Uni Afrika (UA) dan WHO bekerja sama secara erat guna menangani wabah ini. UA menyatakan ada kemungkinan bahwa wabah tersebut menyebar ke negara lain di Afrika Barat dan ke luar wilayah itu jika langkah efektif termasuk keterlibatan masyarakat tidak diupayakan secara intensif. UA telah menggarisbawahi perlunya pelaksanaan bermacam mekanisme untuk menjamin bahwa negara Afrika siap menangani ancaman itu dan juga negara lain di seluruh Afrika Barat tetap siaga tinggi.

Sebuah penelitian darurat segera dilakukan untuk mengatasi wabah ebola. Pemerintah Inggris dan lembaga amal Wellcome Trust menyiapkan dana 10,8 juta dollar AS untuk pemberantasan ebola. Para pakar seluruh dunia diundang untuk memasukkan proposal penelitian untuk melakukan pendekatan baru guna mengobati

serta mencegah wabah ebola. Wellcome Trust menyatakan akan berinvestasi jangka panjang bagi penelitian di Afrika senilai 40 juta poundsterling. Hal ini akan bermanfaat bagi banyak penduduk Afrika setelah para ilmuwan Inggris menemukan 30.000 orang sejauh ini memerlukan pengobatan atau vaksin terkait wabah ebola.

Kerja sama internasional juga dilakukan oleh Negara Guinea dan Tiongkok. Menteri Kerja Sama Internasional Guinea Moustapha Koutoubou Sano mengatakan, materi pertolongan yang disediakan oleh Tiongkok bermanfaat bagi Guinea untuk memberantas wabah ebola sehingga kini wabah ebola sudah dikendalikan. Sano mengatakan, Guinea sedang menggunakan materi medis yang disediakan oleh Tiongkok untuk mengobati pasien yang terinfeksi. Setelah berakhirnya wabah ebola, sebagian materi tersebut nantinya dapat terus digunakan untuk keperluan medis lainnya. Bantuan Tiongkok sangat penting bagi rakyat Guinea karena hal tersebut sebagai ekspresi wujud persahabatan secara mendalam antara rakyat kedua negara.

## Dorongan Indonesia bagi Kerja sama Pencegahan Ebola

Kementerian Kesehatan Indonesia telah meningkatkan kewaspadaan terkait dengan pandemi ebola yang ditetapkan sebagai darurat kesehatan internasional oleh WHO. Pemantauan dilakukan terhadap orang-orang yang baru tiba dari negara-negara tempat merebaknya ebola. Pemberian visa kunjungan ke Indonesia bagi warga asal negara-negara tersebut juga diperketat. Pemerintah telah mengingatkan kepada WNI di negara Afrika terutama Nigeria untuk meningkatkan kewaspadaan. Begitupula dengan Kedutaan Besar Indonesia di Nigeria untuk meningkatkan kewaspadaan dan melaporkan perkembangan isu ebola.

Kementerian Luar Negeri menyatakan pihaknya mendorong adanya kerja sama untuk penanganan dan pencegahan virus ebola. Kementerian Luar Negeri menganggap sangat penting bagi Indonesia untuk menyarankan serta mendesak agar negara-negara Asia Timur menjalin kerja sama untuk dapat mencegah semakin meluasnya ancaman virus tersebut. Menteri Luar Negeri Marty Natalegawa mengatakan setidaknya ada dua kerja sama yang dibutuhkan dalam pencegahan dan penangkalan penyebaran virus ebola tersebut.

1. Kerja sama di bidang kesehatan Indonesia siap menghadapi epidemi seperti ebola. Hal ini dikarenakan 100 rumah sakit di seluruh provinsi telah disiapkan untuk kemungkinan tersebut. Dengan bantuan WHO, pemerintah Indonesia telah menyusun sistem penanggulangan epidemi sesuai dengan aturan *International Health Regulation* (IHR). Walaupun demikian tidak berarti penularan tidak akan terjadi. Kemungkinan penularan ebola ke Indonesia dapat saja terjadi. Saat ini, transportasi manusia terbuka sangat lebar, mobilitas penduduk tinggi. Termasuk antara Afrika dan Indonesia. Hubungan perdagangan antara negara-negara Afrika dan Indonesia cukup besar. Banyak Warga Negara Indoensia (WNI) yang bekerja dan berdagang di sana, sehingga potensi-potensi penularan dapat terjadi.

Menteri Kesehatan Nafsiah Mboi juga menyatakan Kementerian Kesehatan juga telah mengadakan kontak dengan negara Arab Saudi. Hal ini untuk mengantisipasi kemungkinan masuknya virus ebola ke Indonesia dari Arab Saudi, mengingat musim haji yang akan segera tiba.

2. Kerja sama di bidang perhubungan udara. Penularan ebola ke Indonesia relatif kecil karena tidak memiliki penerbangan langsung ke tiga negara episenter wabah, yakni Guinea, Sierra Leone dan Liberia. Oleh karena itu, sejak wabah terjadi, WHO dan negara-negara anggotanya telah memperketat arus perjalanan manusia dari dan menuju ketiga negara tersebut termasuk Indonesia. Berbagai pelabuhan udara di kawasan banyak berfungsi sebagai penyambung bagi perjalanan sehingga perlu adanya kerja sama. Bandara merupakan salah satu pintu masuk pengidap virus ebola ke Asia. Pencegahan virus ebola bisa dimulai dari pemeriksaan lewat semua bandara di Asia Timur. Petugas kesehatan dan petugas bandara dapat bekerja sama untuk mencegah virus mematikan tersebut.

## Penutup

Pendeklarasian keadaan darurat kesehatan di Afrika Barat membutuhkan dukungan internasional untuk mengatasi masalah ini. Ketidakpedulian dan kemiskinan, serta praktik-praktik budaya dan keagamaan yang mengakar yang tidak sesuai dengan langkah kesehatan telah memperparah

penyebaran penyakit ini. Dengan semakin bertambahnya jumlah korban, pandemi ebola di Afrika Barat menuntut respons. Penelitian, intervensi, dan terapi cepat untuk pengobatan ebola.

Pemerintah Indonesia perlu mengadakan pencegahan virus masuk ke dalam negeri secara lebih ketat di berbagai bandara dan pelabuhan. Selain itu, sosialisasi berupa pengenalan atau pemberian informasi bahaya akan wabah tersebut harus gencar dilakukan. DPR RI dapat mendesak Kementerian Kesehatan serta menunjuk rumah sakit yang dinilai dapat menangani kasus virus mematikan agar mempersiapkan diri untuk dapat menangani pasien ebola apabila nantinya ditemukan. Pemerintah harus mengambil pelajaran dari penanganan meluasnya kasus-kasus kesehatan terdahulu, seperti flu burung, virus *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) atau flu Arab. Selain itu, masyarakat perlu terus diingatkan untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan sehingga dapat meminimalisir terjadinya wabah penyakit.

## Rujukan

- "RI Waspada Wabah Ebola", Media Indonesia 10 Agustus 2014.
- "Wabah Ebola, WHO: Perlu Langkah Luar Biasa", Kompas, 16 Agustus 2014.
- "Virus Ebola: Kenya Tangkal Warga Afrika Barat", Kompas, 18 Agustus 2014.
- "Warga Protes Karantina, Korban Tewas Ebola 1.350 orang" Kompas 22 Agustus 2014.
- "ÜA-WHO Jalin Kerjasama Hadapi Ebola", <http://deteksi.co/2014/08/ua-who-jalin-kerjasama-hadapi-ebola/>, diakses pada tanggal 19 Agustus 2014.
- "Ebola Survivors, But Outcasts Back Home", International New York Times 20 Agustus 2014.
- Darurat Ebola 120 Tenaga Media Turut menjadi korban, Kompas 27 Agustus 2014
- "Indonesia Dorong Kerjasama Pencegahan Virus Ebola", <http://www.antaranews.com/berita/448237/indonesia-dorong-kerjasama-pencegahan-virus-ebola>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2014.
- "Pemerintah Indonesia Desak Asia Timur Cegah Penyebaran Virus Ebola", [http://www.portalkbr.com/berita/nasional/3334837\\_4202.html](http://www.portalkbr.com/berita/nasional/3334837_4202.html), diakses tanggal 22 Agustus 2014.
- Study Suggests Ebola Unlikely to Become Global Pandemic, <http://www.newsweek.com/study-suggests-ebola-unlikely-become-global-pandemic-266238>
- Genetic Engineering and the Fight Against Ebola, The Wall Street Journal, 27 Agustus 2014.